

PENINGKATAN MUTU SEKOLAH ISLAM

Mu`alimin

Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo, Tlp. 031-8945444

email: muualimin@gmail.com

ABSTRACT

Quality is absolute for every education, therefore requires a joint effort overall. The emergence of public perception that Islamic schools are lagging and slum schools, is a challenge that must be addressed by Muslims today. This perception must be opportunities for Islamic educational for especially Islamic schools to make changes to quality improvement continuous.

Quality improvement is a act that does not stop at a certain time and price , but is able to leap (sustainable improvement) continuously to make efforts: (1) strategic planning aimed at achieving the vision and mission, (2) do networking with educational institutions, at national and international levels to build imaging, (3) do evaluation continuous, internally and externally

ABSTRAK

Mutu menjadi kaharusan bagi setiap pendidikan, karenanya membutuhkan usaha bersama secara menyeluruh. Munculnya persepsi masyarakat bahwa sekolah Islam adalah sekolah yang tertinggal dan kumuh, merupakan sebuah tantangan yang harus direspon oleh Umat Islam saat ini. Persepsi ini harus dijadikan peluang bagi lembaga pendidikan Islam khususnya sekolah Islam untuk membuat perubahan dengan melakukan peningkatan mutu secara berkelanjutan.

Melakukan peningkatan mutu adalah sebuah usaha yang tidak berhenti pada waktu dan ukuran tertentu, namun mampu melakukan lompatan (*sustainable improvement*) secara terus menerus dengan melakukan upaya-upaya : (1) perencanaan yang strategis yang bertujuan untuk tercapainya visi dan misi, (2) melakukan networking dengan lembaga pendidikan, pada tingkat nasional dan internasional untuk membangun pencitraan, (3) melakukan panilaian yang berkelanjutan, secara internal dan eksternal

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam di era global akan semakin dituntut untuk selalu mengembangkan, dan melakukan perubahan yang kreatif terhadap pendidikan Islam. Tantangan kualitas pendidikan akan semakin jelas dan tidak bisa dihindari untuk menghadapi persaingan global. Untuk itu perlu melakukan perubahan seperti yang diungkapkan oleh Tilaar (dalam Haidar :28)¹ yaitu kemampuan untuk mengembangkan jaringan kerjasama (*network*), kerjasama (*teamwork*), cinta pada kualitas artinya mementingkan kualitas.

Menurut Tilaar bahwa krisis pendidikan yang dihadapi dan dirasakan dewasa ini adalah berkisar pada krisis manajemen. Sebagai kulminasi dari krisis tersebut adalah kualitas pendidikan pun masih rendah dan sisi pengelolaan sumber daya masih belum efisien². Pernyataan senada juga diungkapkan Deming yang mengatakan bahwa 80% dari masalah mutu lebih disebabkan oleh manajemen, dan sisanya 20% oleh SDM. Hal ini menunjukkan bahwa mutu yang kurang optimal berawal dari manajemen yang tidak profesional dan manajemen yang tidak profesional artinya mencerminkan kepemimpinan dan kebijakan yang tidak profesional pula.³ Selain problem di atas Fadjar mengungkapkan bahwa rendahnya mutu pendidikan meliputi seluruh sistem kependidikannya, terutama sistem manajemen dan etos kerja, kualitas dan kuantitas guru, kurikulum, dan sarana fisik dan fasilitasnya⁴.

Akibatnya, sekolah Islam mempunyai citra yang buruk dan tidak berkualitas, hal ini bisa disebabkan beberapa hal antara lain. *Pertama*, sistem pengelolaan yang didominasi oleh kalangan umat Islam yang kolot dan awam yang masih belum menerima perubahan dan enggan untuk melakukan perubahan terhadap lembaga pendidikan. Mereka cenderung memahami Islam sebagai agama semata-mata. *Kedua*, kebanyakan belum memiliki visi, misi dan tujuan yang jelas. Dengan demikian berjalan apa adanya, tanpa arah dan tujuan yang jelas, serta tanpa memiliki program dan target yang hendak dicapai.

Semangat munculnya sekolah Islam merupakan implementasi dari Undang-undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 yang mengedepankan delapan aspek dari

1 Haidar Putra Daulay, *pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 18.

2 H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung: Rosdakarya, 2008), h xii

3 Syafaruddin, *Manajemen mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h.19.

4 Malik..., 41.

pendidikan nasional yaitu, (1) bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (2) berakhlak mulia, (3) sehat, (4) berilmu, (5) cakap, (6) kreatif, (7) mandiri dan (8) menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Setidaknya ada beberapa hal yang mendorong lembaga pendidikan Islam melakukan peningkatan mutu. *Pertama*, perubahan sosial, ekonomi, teknologi, menuntut dunia pendidikan melakukan perubahan dalam mengelola pendidikan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Drucker yang mengatakan bahwa untuk menanggapi perubahan sosial ‘*we will have to learn to define the quality of education and the productivity of education*’ and that ‘*we need systematic work on quality of knowledge*’⁵. *Kedua*, kecenderungan atau gejala sosial baru yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini yang berimplikasi pada tuntutan dan harapan akan sekolah berkualitas, maka sebenarnya sekolah Islam memiliki potensi dan peluang besar untuk menjadi alternatif pendidikan masa depan. Peluang inilah yang harus diakomodasi dan diimplementasikannya dalam dunia pendidikan Islam, untuk membangun lembaga pendidikan Islam yang berkualitas. *Ketiga*, krisis moral dan agama yang terjadi di masyarakat.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma *interpretif* dengan metode *kualitatif-deskriptif*. Pendekatan yang digunakan yaitu *fenomenologis-naturalistik* dimana penelitian ini mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu secara alamiah. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami (*natural*), sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Penelitian ini bersifat deskriptif yang bertujuan mendapatkan gambaran mendalam.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini melalui (1) observasi, (2) wawancara dan (3) dokumentasi. Penelitian dilakukan di dua sekolah yaitu SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo dan SD Khadijah Surabaya,

⁵ P.F Drucker, *Managing in Time of Great Change*, (Oxford: Butterworth-Heinemann,1995) p.237.

Mengingat latar belakang perbedaan karakteristik kedua subyek tersebut, maka penelitian ini mengikuti saran Bogdan dan Biklen⁶, Yin⁷ untuk menggunakan rancangan studi multikasus (*multi-case studies*). Alasan pemilihan dengan menggunakan *multi-case studies* karena latar dan tempat penelitian yang menjadi penyimpanan data yang dikaji lebih dari satu, atau dua tempat dan memiliki karakteristik yang berbeda.

C. Konsep Mutu Pendidikan

Mutu pendidikan merupakan dua istilah yang berasal dari mutu dan pendidikan, artinya menunjuk kepada kualitas produk yang dihasilkan lembaga pendidikan atau sekolah. Yaitu dapat diidentifikasi dari banyaknya siswa yang

⁶ Sari Knopp Biklen and Bogdan Robert.C, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, (London: Alyn and Bacon Inc. 1982), h. 62.

⁷ R. K Yin, *Case Study Research Desing and Methods*. Diterjemahkan oleh Mudzakir. (Jakarta: Erlangga 1996), h. 56.

memiliki prestasi, baik prestasi akademik maupun yang lain, serta lulusannya relevan dengan tujuan⁸

Menurut pengertian di atas sekolah yang bermutu mempunyai beberapa indikator yaitu: *Petama*, jumlah siswa yang banyak, ini menandakan antusias masyarakat terhadap lembaga pendidikan sangat tinggi. *Kedua*, memiliki prestasi baik akademik maupun non akademik. *Keempat*, lulusannya relevan dengan tujuan lembaga pendidikan, artinya sesuai dengan standar yang telah ditentukan oleh sekolah.

Mutu, secara esensial digunakan untuk menunjukkan kepada suatu ukuran penilaian atau penghargaan yang diberikan atau dikenakan kepada barang (*product*) dan/atau jasa (*service*) tertentu berdasarkan pertimbangan obyektif atas bobot dan/atau kinerjanya⁹. Mutu adalah suatu cara dalam mengelola suatu organisasi yang bersifat komprehensif dan terintegrasi yang diarahkan dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan secara konsisten dan mencapai peningkatan secara terus menerus dalam setiap aspek aktivitas organisasi. Sasaran yang dituju dari manajemen mutu adalah meningkatkan mutu pekerjaan, memperbaiki produktivitas dan efisiensi melalui perbaikan kinerja dan peningkatan mutu kerja agar menghasilkan produk yang memuaskan atau memenuhi kebutuhan pelanggan.

Menurut Arcaro, mutu merupakan sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki suatu keluaran yang dihasilkan.¹⁰ Mutu didasarkan pada akal sehat. Mutu merupakan keseluruhan ciri-ciri dan karakteristik dari sebuah produk¹¹. Pemahaman di atas menunjukkan bahwa mutu tidak akan bisa didefinisikan jika tidak terkait dengan suatu konteks tertentu. Mutu merupakan karakteristik atau atribut dari sesuatu. Hal ini diakui oleh Deming sebagai bapak kualitas yang dikutip oleh Soewarso sebagai berikut :

*The difficulty in defining quality is to translate future needs of the user into measurable characteristics, so that a product can be designed and turn out to give satisfaction at price that the user will pay*¹²

8 Aan Komariah dan Cepi Tiratna, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 5.

9 Aan Komariah dan Cepi Tiratna, *Visionary Leadership,* hlm 9.

10 Arcaro, Jerome S. *Quality in ...* hlm 72.

11 Nur Sya`bani Purnama, *Manajemen Kualitas Prespektif Global*, (Yogyakarta: Ekonisi, 2006), h. 9.

12 Soewarso H, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi, 2004). H. 49.

Mutu dalam pengertian di atas menunjukkan makna menurut konteks, persepsi, kebutuhan dan kemauan "customer". Mutu dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang memuaskan (*satisfaction*) dan melampaui keinginan dan kebutuhan pelanggan atau sesuai persepsi (*quality in perception*)¹³. Hal yang sama juga dikatakan oleh Feigenbaum bahwa mutu adalah kepuasan pelanggan sepenuhnya (*full customer satisfaction*)¹⁴. Dengan demikian, suatu produk dianggap bermutu apabila dapat memberikan kepuasan sepenuhnya kepada konsumen, yaitu sesuai dengan harapan konsumen atas produk yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu memenuhi harapan dan mampu melebihi keinginan dan kebutuhan masyarakat. Untuk mewujudkan harapan masyarakat, sekolah dan guru harus mempunyai harapan yang tinggi terhadap siswanya. Seperti yang diungkapkan Colin Rogers (2002)¹⁵ selama 30 tahun, psikologi sosial pendidikan tidak henti-hentinya menempatkan *teacher expectation* sebagai pemegang sentral terhadap hasil penelitian sekolah yang efektif (*effective school*) dan sekolah yang berkembang (*improvement school*). Lebih lanjut Rogers mengatakan "harapan yang tinggi" (*high expectation*) antara lain ditandai oleh adanya ketentuan minimal mengenai "grade" atau nilai yang harus dicapai anak didik. Sekolah dan guru yang mempunyai harapan tinggi bagi siswanya, akan membuat perencanaan, strategi, aturan, dan tindakan yang efektif untuk memenuhi harapan tersebut.

Institusi pendidikan yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan memerlukan strategi yang kuat dan maksud tertentu untuk menghadapi suasana kompetitif dan orientasi ke depan. Untuk menjadi berkualitas dimasa sekarang memerlukan proses pengembangan strategi kualitas yaitu dengan membuat misi yang jelas dan tertentu; mengfokuskan customer dengan secara jelas; strategi untuk mencapai misi; pelibatan semua customer; baik eksternal maupun internal.

Secara garis besar setidaknya ada dua faktor utama yang mempengaruhi mutu proses dan hasil belajar mengajar dikelas, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹⁶ Adapun yang tergolong faktor internal adalah faktor psikologis,

13 Edward Sallis, *Total quality Management in Education*, (terj) Ali Riyadi, (Jogjakarta: IRCisoD. Cet IX . 2010), h. 56.

14 Feigenbaum, *Total Quality Control*, (New York : Mc Graw Hill Book Company, 1986), h. 7.

15 C.Rogers, *Teacher Expectation: Implication for School Improvement*, dalam *teaching and Learning*, dalam Ch. Forges and R Fox (eds), (Oxford: Black Well Pub Ltd, 2002), h. 35.

16 Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 100.

sosiologis dan fisiologis yang ada pada diri siswa dan guru sebagai pembelajar dan pembelajar. Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah semua faktor yang mempengaruhi proses belajar, yaitu masukan lingkungan, masukan sarana dan masukan eksternal lainnya.

Indikator mutu pendidikan seperti yang diungkapkan Garvin yang dikutip oleh Nasution,¹⁷ setidaknya ada delapan dimensi yang dapat digunakan untuk menganalisis kualitas pendidikan, yaitu :

1. Kinerja (*performa*) yaitu berkaitan dengan aspek fungsional dari produk dan merupakan karakteristik utama yang dipertimbangkan pelanggan ketika ingin membeli produk.
2. *Features*, merupakan aspek kedua dari *performa* yang menambah fungsi dasar serta berkaitan dengan pilihan-pilihan dan pengembangan.
3. Keandalan (*reliability*) yaitu berkaitan dengan kemungkinan suatu produk yang berfungsi secara berhasil dalam periode waktu tertentu.
4. Komformitas, (*comformace*) yaitu berkaitan dengan tingkat kesesuaian produk terhadap spesifikasi yang telah ditetapkan sebelumnya berdasarkan keinginan pelanggan.
5. Daya tahan (*durability*) yaitu berkaitan dengan berapa lama produk dapat terus digunakan.
6. Kemampuan pelayanan (*serviceability*) merupakan karakteristik yang berkaitan dengan kecepatan/kesopanan, kompetensi, kemudahan, serta penanganan keluhan yang memuaskan.
7. Estetika (*aesthetics*) karakteristik mengenai keindahan yang bersifat subjektif sehingga berkaitan dengan pertimbangan pribadi dan refleksi dari pilihan individual.
8. Kualitas yang dipersepsikan (*percieved quality*) yaitu karakteristik yang berkaitan dengan reputasi (*brand name, image*)

Sedangkan menurut pandangan Adams¹⁸ arti kualitas dalam konteks pendidikan adalah :

Dalam konteksnya, kualitas pendidikan tampaknya dapat merujuk kepada *input* (jumlah guru, jumlah pelatihan guru, jumlah buku teks), *proses* (jumlah

¹⁷ M N Nasution, *MANajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000), h.17-18.

¹⁸ Don Adams, *Defining Education Quality Planning, Education Planning*, 11(2) : 3-18, 1998. Baca Juga Internasional Institut for Education Planning, UNESCO, 2006.

waktu pembelajaran langsung, sejauh mana pembelajaran aktif), *output* (tes skor, tingkat kelulusan), dan hasil (kinerja dalam pekerjaan berikutnya). Selain itu, kualitas pendidikan dapat diartikan sekadar mencapai target yang ditetapkan dan tujuan. Pandangan yang lebih komprehensif juga ditemukan, dan interpretasi kualitas mungkin didasarkan pada suatu lembaga atau reputasi program, sejauh mana sekolah telah mempengaruhi perubahan dalam pengetahuan siswa, sikap, nilai, dan perilaku, atau teori lengkap atau ideologi akuisisi dan aplikasi pembelajaran.

Sebagaimana dikatakan Creemers (1992) bahwa semua yang berkepentingan dengan sekolah hendaknya mengarahkan segala sumber daya untuk mendukung terlaksananya proses pengajaran sebagai kunci untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Sumberdaya yang dimaksud adalah bukan hanya pada manusia (*man*), uang (*money*), dan material (*material*) akan tetapi mencakup a) *knowledge* (yakni kurikulum, tujuan sekolah, dan pangajaran), b) *technology* (media, teknik, dan alat pengajaran), c) *power* (kekuasaan dan wewenang), d) *material* (fasilitas, supplies, peralatan, e) *people* (tenaga pendidikan, administrasi dan staf pendukung lainnya, f) *time* (alokasi waktu pertahun, perminggu, perhari, perjam pelajaran), g) *finance* (alokasi dana)¹⁹.

a.i.1. PDCA Cycle W. E. Deming

- a. Mengadakan riset konsumen dan menggunakannya dalam perencanaan produk (*plan*).
- b. Menghasilkan produk (*do*)
- c. Memeriksa produk apakah telah dihasilkan sesuai dengan rencana (*check*)
- d. Memasarkan produk tersebut (*act*), kemudian melakukan analisis bagaimana produk tersebut diterima di pasaran dalam hal kualitas, biaya, dan kreteria lainnya (*analyze*)

a.i.2. Trologi Kualitas Juran

Juran mendefinisikan kualitas sebagai sesuatu yang cocok atau sesuai untuk digunakan (*fitness for use*) yang mengandung pengertian bahwa suatu barang atau jasa harus dapat memenuhi apa yang diharapkan oleh pemakainya. Pengertian cocok untuk digunakan ini mengandung 5 dimensi utama, yaitu kualitas desain,

¹⁹ Creemers, *School Effectiveness, Effective Instruction and School Improvement in The Nederland*. Dalam D Reynolds & P Cuttance (Eds). *School Effectiveness; research. Policy dan Practice*. (New York: Chassell, 1992), p 88.

kualitas kesesuaian, ketersediaan, keamanan, dan *fiel use*. Menurut Juran tiga langkah dasar merupakan langkah yang harus di ambil perusahaan bila ingin mencapai kualitas. Ketiga langkah tersebut terdiri dari :

- a. Mencapai perbaikan terstruktur atas dasar kesinambungan yang dikombinasikan dengan dedikasi dan keadaan yang mendesak.
- b. Mengadakan program pelatihan secara luas.
- c. Membentuk komitmen dan kepemimpinan pada tingkat manajemen yang lebih tinggi.

a.i.3. **Zero Deffect Philip B. Crosby**

Crosby terkenal dengan konsep manajemen *zero defect* dan pencegahan, yang menentang tingkat kualitas yang dapat diterima secara statistik (*acceptable quality level*). Ia juga dikenal dengan *quality vaccine* dan *Crosby fouteen step to quality improvement*. Dalil yang digunakan oleh Crosby dalam memahami manajemen kualitas adalah²⁰

- 1.1. Kualitas adalah sama dengan persyaratan.
- 1.2. Sistem kualitas adalah pencegahan
- 1.3. Ukuran kualitas adalah *price of nonconformance*

D. Temuan dan Pembahasan

Penelitian ini memperoleh temuan yang didasarkan pada fokus penelitian dan fokus masalah yakni perencanaan, upaya dan evaluasi peningkatan mutu di SD Islam Khadijah Sutabaya dan SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo

Pertama, perencanaan peningkatan mutu melalui pengembangan pada standar pendidikan yang telah ditetapkan oleh BSNP guna mencapai daya saing pendidikan di tingkat global. Untuk mencapai sasaran dan tujuan yang ingin dicapai melakukan analisis internal dan eksternal yang meliputi: (1) kekuatan dan kelemahan internal (*internal strenghts and weakness*) (2) peluang dan ancaman eksternal (*external opportunities and threats*) yang dihadapi oleh sekolah di masa yang akan datang. Temuan penelitian ini menguatkan Teori Deming *Ciyycle*,²¹ dimana tahap perencanaan

20 Philip Crosby, *Quality Is Free*, (New York: McGraw-Hill, 1979). Lihat Vincent K dan Joel L Ross dalam *Principles of Total Quality*, (CRC Press. LLC.2004). p 5.

21 W. Edwards Deming,. *Out of the Crisis*. (MIT Press, 1986), p 89.

disusun berdasarkan prinsip 5-W (*why, what, who, when dan where*) dan 1-H (*how*), yang dibuat secara jelas dan terinci serta menetapkan sasaran dan target yang harus dicapai. Pendekatan strategik yang digunakan menguatkan teori oleh David Fred R²² yaitu; *Pertama*, melakukan analisis beragam problem atau beragam tantangan yang akan dihadapi oleh dunia pendidikan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan adanya analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity and Threat*) secara cermat pada semua aspek atau bidang-bidang pendidikan yang akan dikembangkan. Tujuan dilakukan analisis SWOT adalah untuk mengenali tingkat kesiapan setiap bidang pendidikan atau aspek kelembagaan yang diperlukan untuk mencapai tujuan pendidikan; *Kedua*, melakukan analisis tindakan atau langkah-langkah yang tepat, yang dapat dilaksanakan dalam menghadapi beragam tantangan atau problem yang muncul pada era yang akan datang.

Kedua, upaya peningkatan mutu yang dilakukan melalui *networking* dengan lembaga pendidikan luar negeri dalam bentuk *school sister*. Kerjasama merupakan langkah untuk mengembangkan standar pendidikan yang ada di sekolah. Kerjasama yang dibangun oleh kedua sekolah ini juga menguntungkan guna membangun citra (*branding*) sekolah ditingkat nasional. Temuan ini menguatkan teori Kotler PDB (*Positioning – Deferensiasi – Brand*). *Positioning* yang didukung oleh diferensiasi yang kokoh akan menghasilkan *brand integrity* yang kuat. *Brand integrity* yang kuat ini pada gilirannya akan menghasilkan *brand image* yang kuat. Pada akhirnya, *brand image* yang kuat akan memperkuat *positioning* yang telah ditentukan sebelumnya. Bila proses di atas dapat berjalan dengan mulus, ini akan menciptakan “*self-reinforcing mekanisme*” atau “proses penguatan secara terus menerus” diantara ketiga unsur. Proses penguatan ini bahkan akan menjadikan ketiga unsur semakin solid, yang pada gilirannya akan menjadi landasan bagi penguatan keunggulan kompetitif lembaga pendidikan. Inilah mengapa sekolah-sekolah yang telah memiliki *brand image* yang besar, akan terus membesar dan bertambah besar. Bahkan kalau membuka jenjang pendidikan baru, akan tetap diserbu peminat. Karena brand-nya telah menjadi semacam jaminan kualitas bagi pelanggannya. Tentunya jika sekolah tersebut mampu memelihara *brand integrity*-nya.

22 David Fred R, *Strategic Management: Concept and caser, 10 th*, (Person Education Prentice Hall : New Jersey. 2005) p 13-15

Ketiga, penilaian terhadap hasil mutu kedua sekolah dilakukan secara internal dan eksternal. Secara internal menjadi wewenang kepala sekolah sedangkan eksternal yaitu pihak yayasan dan lembaga penjamin kerjasama dan pemerintah. Temuan ini menguatkan George R. Terry mengartikan penilaian sebagai mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan, maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pemeriksaan dilakukan pada guru dalam menerapkan kurikulum, kesiapan dalam mengajar terhadap perkembangan peserta didik. Hal ini menguatkan teori Juran dalam Trilogi Kualitas bahwa tahap *Quality Control* hendaknya dengan melakukan (a) menilai kinerja kualitas, (b) membandingkan kinerja dengan tujuan, (c) bertindak berdasarkan perbedaan antara kinerja dan tujuan.

Peningkatan Mutu Model Kebijakan dan Proses Pada Sekolah Dasar Islam

E. **Simpulan**

1. Perencanaan mutu hendaknya dilakukan dengan membuat langkah (a) Perencanaan program dengan melihat pada kebutuhan pemakai pendidikan (*customer*) yang dituangkan melalui rencana jangka pendek, menengah dan panjang. (c) Pelaksanaan harus dilaksanakan secara konsisten dan berkelanjutan. (b) melakukan pemeriksaan apakah produk (lulusan) yang dihasilkan telah sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya. Pemeriksaan dengan mengevaluasi hasil program dan membuat kesimpulan dari hasil program untuk kemudian dibuat rencana tindak lanjut.
2. Dalam melakukan peningkatan mutu sekolah Islam perlu melakukan terobosan (*networking*) dengan pihak nasional maupun internasional. Kerjasama yang dibangun setidaknya mampu memberikan persepsi positif (*positive image*) pada masyarakat bahwa sekolah memiliki kualitas yang baik.
3. Penilaian mutu hendaknya dilakukan secara berkala, baik secara internal maupun eksternal dengan memeriksa kesesuaian program terhadap standar yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan, serta melakukan tindak lanjut untuk peningkatan mutu. Peningkatan mutu hendaknya dilakukan secara terus menerus dan tidak hanya berorientasi pada mutu yang sesaat, namun berorientasi pada mutu untuk jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Komariah dan Cepi Tiratna, *Visionary Leadership, Menuju Sekolah Efektif*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Abdul Hadis dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010)
- Abudin Nata, *Manajemen Pendidikan: mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Kencana Perada Media, 2010)
- C.Rogers, *Teacher Expectation: Implication for School Improvement*, dalam *teaching and Learning*, dalam Ch. Forges and R Fox (eds), (Oxford: Black Well Pub Ltd, 2002)
- Creemers, *School Effectiveness, Effective Instruction and School Improvement in The Netherland*. Dalam D Reynolds & P Cuttance (Eds). *School Effectiveness; research. Policy dan Practice*. (New York: Chassell, 1992)

- Don Adams, *Defining Education Quality Planning*, *Education Planning*, 11(2) : 3-18, 1998.
- Edward Sallis, *Total quality Management in Education*, (terj) Ali Riyadi, (Jogjakarta: IRCisoD. Cet IX . 2010)
- Feigenbaum, *Total Quality Control*, (New York : Mc Graw Hill Book Company, 1986)
- H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional*, (Bandung:Rosdakarya, 2008)
- Haidar Putra Daulay, *pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009)
- M N Nasution, *MANajemen Mutu Terpadu*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2000)
- Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, (Bandung: Mizan, 1998)
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011)
- Nur Sya`bani Purnama, *Manajemen Kualitas Prespektif Global*, (Yogyakarta: Ekonisi, 2006)
- P.F Drucker, *Managing in Time of Great Change*, (Oxford: Butterworth-Heinemann,1995)
- Philip Crosby, *Quality Is Free*, (New York: McGraw-Hill, 1979).
- R. K Yin, *Case Study Research Desing and Methods*. Diterjemahkan oleh Mudzakir. (Jakarta: Erlangga 1996)
- Sari Knopp Biklen and Bogdan Robert.C, *Qualitative Research For Education: An Introduction to Theory and Methods*, (London: Alyn and Bacon Inc. 1982)
- Soewarso H, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi, 2004)
- Syafaruddin, *Manajemen mutu Terpadu dalam Pendidikan*, (Jakarta:Grasindo, 2010)
- Vincent K dan Joel L Ross dalam *Principles of Total Quality*, (CRC Press. LLC.2004)
- W. Edwards Deming, *Out of the Crisis*. (MIT Press, 1986)